

HUBUNGAN PEMBERIAN DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA DENGAN DISIPLIN BELAJAR SISWA SD KELAS IV

CORRELATION GIVING SOCIAL SUPPORT OF PARENTS WITH DISCIPLINE LEARNING STUDENTS GRADE IV

Oleh: Mar`ati Khairut Sani, Universitas Negeri Yogyakarta
mkhairutsani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemberian dukungan sosial orangtua dengan disiplin belajar siswa. Jenis penelitian adalah kuantitatif korelasi ex-post facto. Subyek penelitian adalah siswa SD kelas IV. Teknik analisis data adalah analisis dekriptif. Hasil penelitian menunjukkan variabel pemberian dukungan sosial orangtua termasuk dalam kategori sedang dengan nilai antara 75,663 – 92,597 persentase sebesar 65,87%. Variabel disiplin belajar termasuk dalam kategori sedang dengan nilai antara 71,605 – 86,935 persentase sebesar 67,46%. Nilai korelasi sebesar 0,607 berada di antara 0,60 – 0,799 termasuk kategori kuat. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemberian dukungan sosial orangtua dengan disiplin belajar siswa.

Kata kunci: pemberian dukungan sosial orangtua dan disiplin belajar

Abstract

The research aims to determine the correlation between giving social support of parents with discipline learning elementary school students grade IV. The type of the research was ex-post facto quantitative. The data analysis techniques was descriptive analysis. The result of the reasearch showed that variables of discipline learning in the medium catgory with score between 71,605 – 86,935. Variables of giving social support of parents in the medium category with score 75,663 – 92,597. Correlation score of 0,607 were among 0,60-0,799 included in the strong category. These results proved that there is a positive and significant correlation between giving social support of parents with discipline learning.

Keywords: giving social support of patents and discipline learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk menjadikan seseorang atau individu menjadi orang yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Setiap manusia harus mendapatkan pendidikan yang mampu menyentuh dimensi dasar kemanusiaan yang mencakup tiga hal paling dasar, yaitu sikap (afektif) yang terwujud melalui kualitas keimanan, budi pekerti dan kepribadian yang unggul. Pengetahuan (kognitif) yang terwujud melalui kemampuan berpikir yaitu menguasai, menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Praktik (psikomotorik) yang terwujud

melalui kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis dan kecakapan praktis. Salah satu pendidikan yang digencarkan oleh bangsa Indonesia merupakan pendidikan karakter yang sekarang termuat dalam kurikulum 2013.

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang marak diperbincangkan dalam dunia Pendidikan. Menurut Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index atau HDI) dilaporkan bahwa peringkat HDI Indonesia menempati peringkat ke 113 dari 188 negara pada tahun 2016. Peringkat ini mengalami penurunan peringkat dari tahun sebelumnya yaitu peringkat

110. Posisi tersebut menempatkan Indonesia pada kelompok menengah. Skor nilai HDI Indonesia terbesar 0,689 atau masih di bawah rata-rata dunia sebesar 0,702. Peringkat dan nilai HDI Indonesia masih di bawah rata-rata dunia dan di bawah empat negara di wilayah ASEAN (Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand). Hal ini merupakan indikator buruknya kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kesehatan dan gizi serta pelayanan sosial pada Bangsa Indonesia, bila dibandingkan dengan negara lain. Data tentang angka korupsi, kolusi dan nepotisme juga memperlihatkan bahwa angka korupsi di Indonesia terburuk kedua setelah India diantara negara di Asia. Perilaku menyimpang pada lingkungan masyarakat seperti mengonsumsi narkoba, minuman keras, judi, dan tawuran adalah salah satu indikator lain kegagalan pembentukan karakter. Sehingga penting adanya pendidikan karakter yang bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan etika mulia siswa secara utuh terpadu dan berimbang sesuai standar kompetensi lulusan (Mahbubi, 2012: 42).

Pemerintah menghadirkan kurikulum 2013 dengan berbagai perbaikan mengenai pendidikan karakternya. Setelah terdapat pembaruan yaitu terdapat Pembelajaran Berbasis Penguatan Karakter yang ditekankan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, beliau menyampaikan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan poros utama perbaikan pendidikan nasional. Terdapat 5 Nilai Utama Karakter sebagai Poros Pendidikan yaitu Religius, Integritas, Mandiri, Nasional dan Gotong Royong,

di dalam karakter mandiri tersebut terdapat nilai karakter disiplin.

Disiplin merupakan suatu sikap atau tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan tata aturan atau norma yang digariskan. Disiplin belajar adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan dalam pembelajaran. Selain untuk mematuhi aturan disiplin ditumbuhkan untuk menjaga ketertiban dan efisiensi (Moenir, 2000: 94). Dengan kata lain disiplin lebih mengarah pada aturan-aturan sistematis yang dibuat untuk kepentingan hidup sehingga dapat mewujudkan tujuan bersama.

Namun, sering dijumpai isu-isu ketidaksesuaian antara kenyataan dengan perkembangan yang seharusnya ada pada anak sekolah dasar. Berikut adalah data penelitian dari OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*, 2009: 60) yang isinya menyatakan bahwa kebutuhan pembangunan besar-besaran pada tahun 2007-2008, didalamnya terdapat indikator disiplin siswa dan masalah perilaku yang menunjukkan angka 22%, sedangkan pengelolaan kelas menunjukkan angka 13%.

Pada usia sekolah dasar saat ini sering kali ditemukan permasalahan terkait dengan perkembangan sosial usia siswa sekolah dasar. Wlodkowski dan Jaynes (2004:24) mengatakan bahwa ada empat pengaruh utama dalam belajar yaitu; budaya, keluarga, sekolah dan diri anak. Menurut pendapat tersebut jelas bahwa yang mempengaruhi disiplin seorang siswa salah satunya adalah keluarga. Keluarga dalam hal ini adalah orangtua merupakan tempat pertama adanya pendidikan. Hal ini sesuai dengan

pendapat Rohman (2013: 198) menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama yang dialami oleh seorang siswa. Seorang siswa akan mengikuti setiap hal-hal yang ia dapatkan dalam lingkungan keluarga. Pendapat diatas menguatkan bahwa keluargalah yang membentuk sikap dan tingkah laku melalui kedua orangtua dan terbawa dalam lingkungannya yang lebih besar.

Bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya antara lain adalah dukungan fisik dan dukungan psikologis. Dukungan fisik wujudnya adalah pemberian barang, contohnya siswa diberikan tas sekolah guna menunjang pembelajarannya di sekolah. Dukungan psikologis adalah dukungan yang diwujudkan dengan memberikan informasi, kasih sayang, rasa terima dan nasihat, contohnya adalah siswa ditanyai mengenai pelajaran yang diajarkan oleh guru tadi dan membantu siswa dalam belajar dengan cara mengontrol siswa tersebut. Sehingga siswa merasa ada dan diperhatikan. Dukungan fisik dan dukungan psikologis inilah yang disebut dengan dukungan sosial terhadap anaknya.

Dukungan sosial merupakan bantuan, kepedulian, atau kesediaan individu yang diberikan kepada individu lainnya yang dapat berupa bantuan fisik atau psikologi seperti perasaan dicintai, dihargai atau diterima (Sarason, McCuen, dan Pender dalam Kurniawan, 2016: 345). Dukungan sosial yang diberikan yang dimaksud adalah dukungan sosial dari orangtua agar terpenuhi kebutuhan siswa yang meliputi jasmaniah dan kasih sayang, untuk mengembangkan aktualisasi diri. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut disiplin dalam belajar siswa dapat meningkat. Oleh karena itu,

dukungan sosial diperlukan dalam disiplin belajar siswa.

Kondisi yang terlihat di lapangan berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada bulan Maret 2018 yang melibatkan kepala sekolah, guru dan siswa di SD N Bangunkerto, SD N Ngablak, dan SD N Ledoknongko ditemukan masalah bahwa orangtua hanya menemani sebentar saat belajar di rumah, kebanyakan siswa juga mengatakan bahwa siswa belajar secara mandiri tidak didampingi oleh orangtua. Ada juga siswa yang sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah, datang terlambat dan tidak belajar ketika di rumah. Hal tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan orangtua siswa bahwa saat siswa sedang belajar orangtua tidak mendampingi dikarenakan kesibukan pekerjaan yang harus segera diselesaikan dan orangtua lebih menyerahkan hal tersebut kepada guru les. Banyak siswa yang tidak memperhatikan guru dalam jam pelajaran dan berkata kasar. Guru tersebut menyebutkan bahwa sikap yang ditunjukkan oleh siswa kelas tinggi tersebut tidak disiplin dikarenakan lingkungan anak yang berbeda-beda. Siswa tidak berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan guru, dan siswa tidak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dengan bertanya tentang pelajaran kepada guru. Beberapa siswa tampak mengobrol dengan teman dan bermain mainan kartu saat proses belajar mengajar berlangsung. Ada pula beberapa siswa yang sering tidak mengerjakan atau terlambat mengumpulkan pekerjaan rumah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dipaparkan diatas, keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi disiplin belajar siswa. Hal ini sesuai dengan

pendapat Unaradjan (2003: 27-32) menyebutkan bahwa disiplin dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari siswa sendiri dan dapat mempengaruhi disiplin belajar. Dalam hal ini faktor internal dibagi menjadi dua yaitu keadaan fisik dan psikis merupakan aspek yang mempengaruhi pembentukan disiplin diri. Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari lingkungan luar dan dapat mempengaruhi disiplin belajar siswa. Faktor eksternal tersebut meliputi kebiasaan keluarga, penerapan tata tertib sekolah, dan kondisi masyarakat. Dengan dikemukakan masalah diatas, diduga terdapat keterkaitan antara pemberian dukungan sosial dengan disiplin belajar siswa.

Dengan adanya berbagai permasalahan tentang disiplin belajar dengan dukungan sosial orangtua di Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Bangunkerto, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang hubungan pemberian dukungan sosial orangtua dengan disiplin belajar. Penelitian ini khususnya dilakukan kepada siswa Sekolah Dasar Negeri kelas IV untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan orangtua dalam pembentukan disiplin belajar.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rima Rima Devita Sari tahun 2015 dengan judul Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Disiplin Belajar Anak Kelas IV dan V Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus I Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. Hasil ini menunjukkan terdapat kesamaan mengenai variabel yang diteliti yaitu disiplin belajar pada aspek menjaga fasilitas belajar yang ada disekitar siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif jenis non eksperimen. Analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis.

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini digunakan seluruh populasi sebagai sampel, karena jumlah populasi yang masih dapat dijangkau oleh peneliti, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan jumlah 126 Siswa.

Sampel Penelitian

Target/subjek penelitian (untuk penelitian kualitatif) atau populasi-sampel (untuk penelitian kuantitatif) perlu diurai dengan jelas dalam bagian ini. Perlu juga dituliskan teknik memperoleh subjek (penelitian kualitatif) dan atau teknik samplingnya (penelitian kuantitatif).

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dengan kuisisioner (angket). Penelitian ini menggunakan instrumen berupa skala disiplin belajar dengan 48 butir pernyataan dan skala pemberian dukungan sosial 44 butir pernyataan.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Data yang telah didapat lalu diinterpretasikan. Peneliti mengkategorikan masing – masing variabel. Menurut Azwar (2014: 149) pengkategorian dibagi menjadi tiga, yaiturendah, sedang,dan tinggi. Pengkategorian didasarkan pada mean (rerata) dan nilai standar deviasi.

Tabel 1. Perhitungan Kategori

No	Rumus	Kategori
1.	$X < (\mu - 1,0 \times \alpha)$	Rendah
2.	$(\mu - 1,0 \times \alpha) \leq X < (\mu + 1,0 \times \alpha)$	Sedang
3.	$(\mu + 1,0 \times \alpha) \leq X$	Tinggi

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik korelasi *product moment* (r). Setelah didapatkan nilai koefisien korelasi, maka dilakukan interpretasi koefisien korelasi.

Tabel 2. Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,00	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2011: 25)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

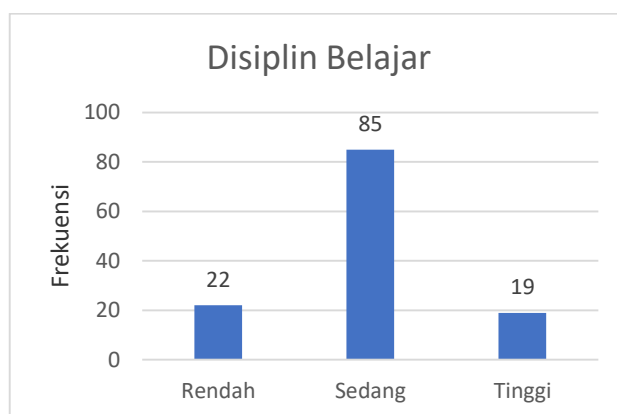
Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan antara pemberian dukungan sosial orangtua dengan disiplin belajar siswa kelas IV SDN se-Gugus Bangunkerto Kecamatan Turi. Data penelitian ini diperoleh dari lembar skala pemberian dukungan sosial orangtua (X) dan skala disiplin belajar(Y).

a. Deskripsi Data Variabel Disiplin Belajar

Data yang diperoleh dari instrumen skala disiplin belajar yang diberikan kepada responden dengan jumlah siswa 126 siswa. Jumlah butir instrumen skala disiplin belajar adalah 25 butir pernyataan dengan empat pilihan jawaban.

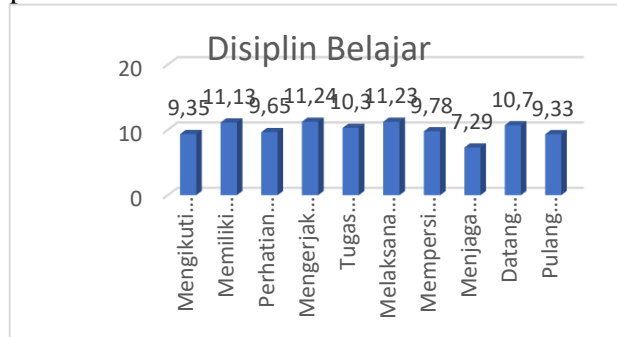
Tabel 3. Deskripsi Data Variabel Disiplin Belajar

Me an (μ)	Med ian	Mo de	Std Devia tion (α)	Ran ge	Mini mum	Maxi mum
79,27	81	84	7,665	39	54	93



Gambar 1. Diagram Variabel Disiplin Belajar

Setelah data variabel disiplin belajar dideskripsikan secara keseluruhan untuk mengetahui indikator tertinggi dan terendah pada penelitian ini.



Gambar 2. Diagram batang skor per indikator disiplin belajar

Setelah data dideskripsikan per indikator, data dari 126 responden dideskripsikan tiap butir pernyataan. Setelah di hitung, diketahui bahwa terdapat satu butir pernyataan pada nomor 11 yang memiliki mean tertinggi sebesar 3,83 yaitu pernyataan “saat pelajaran berlangsung, saya mencari alasan untuk pergi kekantin”. Sedangkan pada butir pernyataan nomor 18 yaitu “saat jam istirahat berakhir, saya membawa makanan di

kelas dan meninggalkannya di laci” memiliki mean terendah sebesar 1,53.

Hasil analisis deksripsi menunjukkan presentasi variabel disiplin belajar siswa SDN se-Gugus Bangunkerto Kecamatan Turi dikategorikan sedang dengan presentase 67,46%. Pernyataan “saya berangkat lebih awal untuk mengerjakan PR di sekolah” memiliki skor tertinggi dapat disebabkan karena dalam diri siswa telah tertanam disiplin yang memiliki ciri-ciri sesuai yang dikemukakan Khalsa (2008:70-71) yang menyebutkan bahwa disiplin belajar bercirikan yaitu masuk kelas sesuai jadwal yang ditetapkan, melakukan kegiatan sekolah sesuai dengan petunjuk guru dan aturan sekolah, melaksanakan piket kelas sebelum kegiatan belajar dimulai, meminta izin jika berhalangan hadir, menyapa guru dan teman, dan mengikuti upacara. Keteraturan sebagian besar siswa untuk mengerjakan PR di rumah telah melekat pada diri siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Koesoma (2007: 233-240) yang menyatakan bahwa disiplin merupakan *locus education* yaitu sarana siswa belajar moral agar menjadi manusia aktif di lingkungan sosial masyarakat. Disiplin tersebut terlihat dari mengerjakan PR sesuai waktunya yaitu di rumah. Jadi melalui disiplin di sekolah, sikap disiplin akan berlaku pada kehidupan bermasyarakat yang diterapkan siswa saat dewasa.

Skor indikator terendah pada variabel disiplin belajar adalah menjaga fasilitas yang ada di sekitar siswa dengan 2 butir pernyataan yaitu “laci meja saya bersih dari sampah” dan “saat jam istirahat berakhir, saya membawa makanan di kelas dan meninggalkannya di laci”. “saat jam istirahat berakhir, saya membawa makanan di kelas dan

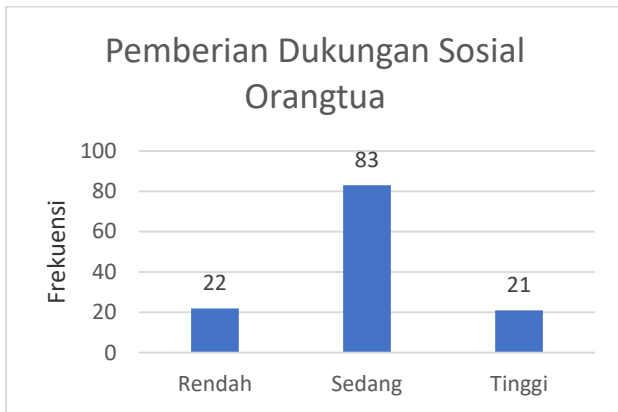
minggalkannya di laci” pernyataan tersebut yang memiliki skor terendah dan sekaligus menjadi skor mean butir terendah dari seluruh butir pernyataan, artinya banyak siswa yang memilih kolom “selalu” dan “sering”, sehingga dapat dijelaskan bahwa banyak siswa yang meninggalkan makanan di laci ketika jam istirahat berakhir. Disiplin belajar haruslah mampu mengatur atau menempatkan dirinya sendiri dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, disiplin belajar dapat mengontrol tingkah laku siswa agar tercapai kelas yang kondusif, yaitu kelas yang mendukung tercapainya tujuan kegiatan pembelajaran (Wiyani, 2013: 158). Sejalan dengan Wiyani, Khalsa (2008: 61 – 65) menguraikan cara menumbuhkan disiplin belajar yaitu salah satunya dengan guru memberikan contoh perilaku yang baik dan guru mengingatkan siswa tentang peraturan dan perilaku di kelas, misalnya untuk bersama menaati agar menjaga fasilitas yang ada di sekitar siswa. Meja yang berada di dekat siswa agar dijaga dari sampah, yaitu dengan membersihkan sampah di laci sebelum aktivitas belajar dimulai.

b. Deskripsi Data Variabel Pemberian Dukungan Sosial Orangtua

Data yang diperoleh dari instrumen skala disiplin belajar yang diberikan kepada responden dengan jumlah siswa 126 siswa. Jumlah butir instrumen skala disiplin belajar adalah 25 butir pernyataan dengan empat pilihan jawaban.

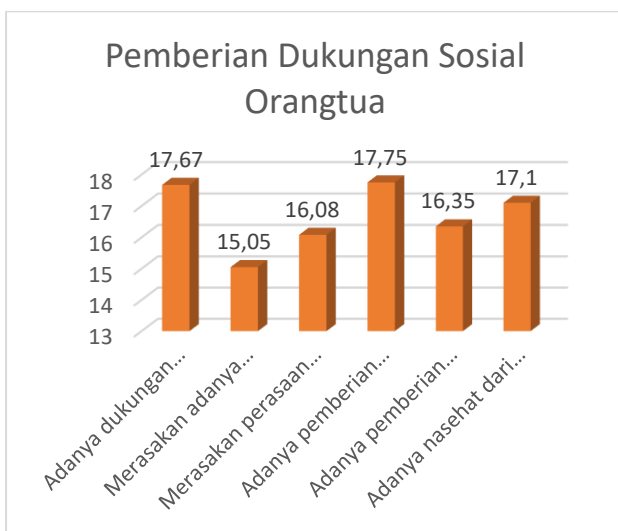
Tabel 4. Deskripsi Data Variabel Pemberian Dukungan Sosial Orangtua

<i>Mean</i> (μ)	<i>Median</i>	<i>Mode</i>	<i>Standard Deviation</i> (σ)	<i>Range</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>
84,13	85	82	8,467	37	63	100



Gambar 3. Diagram Variabel Pemberian Dukungan Sosial Orangtua

Setelah data variabel pemberian dukungan sosial orangtua dideskripsikan secara keseluruhan, data dideskripsikan per indikator untuk mengetahui indikator tertinggi dan terendah dalam penelitian ini.



Gambar 4. Diagram batang skor per indikator pemberian dukungan sosial orangtua

Setelah data dideskripsikan per indikator, data dari 126 responden dideskripsikan tiap butir pernyataan. Setelah di hitung, diketahui bahwa terdapat satu butir pernyataan pada nomor 23 yang memiliki mean tertinggi sebesar 3,72 yaitu pernyataan “orangtua saya membiarkan saya melakukan kesalahan”. Sedangkan pada butir pernyataan nomor 18 yaitu “orangtua saya membiarkan saya bermain saat ada ujian” memiliki mean terendah sebesar 2,22.

Hasil analisis deskripsi menunjukkan variabel pemberian dukungan sosial orangtua siswa SDN se-Gugus Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman dikategorikan dalam kategori sedang dengan presentase 65,87 %. Pada pernyataan “orangtua memberikan selamat ketika saya mendapat nilai yang tinggi”, memiliki skor mean tertinggi artinya banyak siswa yang memilih kolom “sangat sesuai” dan “sesuai”, sehingga dapat dijelaskan bahwa banyak siswa yang diberi selamat oleh orangtua ketika mendapat nilai yang tinggi. Berarti bahwa orangtua perhatian terhadap kegiatan sekolah siswa. Sesuai dengan pendapat Taylor (2012: 180) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah informasi yang berasal dari orang yang dicintai dan dipedulikan, dihormati dan dihargai, serta bagian dari hubungan dan kewajiban bersama. Ia mengatakan bahwa dukungan sosial yang dimaksud adalah dukungan yang berasal dari orang yang terdekat akan lebih bermakna dan bermanfaat dari orang asing dan memiliki hubungan yang jauh. Orang yang terdekat yang dimaksud yaitu kedua orangtua. Hal ini sesuai dengan pendapat Istiadi (2005: 89-96) yang menyebutkan bahwa perhatian terhadap anak meliputi mengingatkan anaknya belajar, menemani belajar, mengarahkan untuk menjadwalkan esok hari, mempersiapkan buku, serta mengulang pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah.

Pada pernyataan terendah ada pada saya bermain setelah pulang sekolah tanpa ijin orangtua” sehingga dapat dijelaskan bahwa banyak siswa yang tidak meminta ijin kepada orangtua untuk bermain sepulang sekolah.” Dikarenakan orangtua sibuk dan tidak berada di rumah ketika siswa pulang sekolah, maka kurang kontrol dan perhatian dari orangtua. Sejatinnya

anak membutuhkan kasih sayang untuk tumbuh kembangnya seperti yang dikemukakan Aqib (2011: 60-61) bahwa terdapat tiga kebutuhan pokok mengembangkan diri anak, antara lain kebutuhan fisik-biologis terutama untuk pertumbuhan otak, sistem sensorik dan motorik seperti gizi yang diberikan untuk anak, kebutuhan emosi kasih sayang yang mempengaruhi kecerdasan emosi, inter dan intrapersonal seperti melindungi, menghargai anak, memberikan perhatian, tidak mengutamakan hukuman, serta memberikan rasa aman dan nyaman. Rasa aman dan nyaman yang diberikan dari dukungan orangtua akan menumbuhkan manfaat bagi diri siswa seperti pendapat Johnson & Johnson (dalam Adicondro & Purnamasari, 2011: 20) mengemukakan manfaat dari dukungan sosial yaitu: a) meningkatkan produktivitas dalam pekerjaan; b) meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri dengan memberikan rasa memiliki; c) memperjelas identitas diri, menambah harga diri, dan mengurangi stress; dan d) meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik serta pengelolaan terhadap stress & tekanan. Jadi, jika orangtua meningkatkan dukungan sosialnya, maka anak akan merasakan manfaat dari dukungan sosial tersebut yang akan membantu siswa mengembangkan dirinya.

Uji Hipotesis

Berdasarkan perhitungan, dapat diketahui bahwa r_{hitung} yang dihasilkan sebesar 0,608, hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat korelasi positif sebesar 0,607 antara pemberian dukungan sosial orangtua dengan disiplin belajar siswa untuk mengetahui apakah koefisien korelasi hasil perhitungan signifikan atau tidak, maka perlu

dibandingkan dengan r_{tabel} pada taraf kesalahan 5% dengan $N=30$ adalah 0,361. Dapat diketahui r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pemberian dukungan sosial orangtua dengan disiplin belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman sebesar 0,607.

Hasil analisis hubungan antara pemberian dukungan sosial orangtua dengan disiplin belajar siswa kelas IV SDN se-Gugus Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman adalah r_{hitung} sebesar 0,607 dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa ada hubungan positif antara pemberian dukungan sosial orangtua dengan disiplin belajar siswa kelas IV SDN se-gugus Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa disiplin belajar dapat dibiasakan oleh orangtua dengan salah satunya memberikan perhatian pada anak. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orangtua dapat berupa mengingatkan anak untuk belajar, menemani belajar, mengajari untuk menjadwalkan pelajaran, mempersiapkan buku dan alat tulis serta mengulang pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah (Istiadi, 2005: 89-96).

Nilai korelasi sebesar 0,607 menunjukkan korelasi yang kuat antara pemberian dukungan sosial orangtua dengan disiplin belajar siswa. Keluarga yakni orangtua turut memberikan dampak pada disiplin belajar siswa. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan mikro yakni keluarga memang memiliki peran yang sangat besar bagi disiplin belajar siswa. Siswa yang berasal dari lingkungan keluarga yang berdisiplin

tinggi maka akan cenderung memiliki disiplin yang tinggi, dengan adanya dukungan sosial orangtua dapat membantu siswa untuk mendukung pembentukan disiplin belajar yang baik juga. Bentuk disiplin yang dimaksudkan yaitu mengatur jadwal belajar, belajar dengan teratur, mengulang pelajaran yang didapat dari sekolah, dan memperhatikan siswa. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Brofenbrenner (Hanafiah, 2009: 10) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin belajar yaitu sistem mikro yaitu lingkungan terdekat siswa seperti keluarga, sistem meso yaitu hubungan antara orang tua dengan guru, sistem exo yaitu media elektronik dan non elektronik, dan sistem makro yaitu terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat, dan budaya.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel disiplin belajar menunjukkan kategori sedang (cukup baik) dengan nilai antara 71,605-86,935 sebesar 67,46% dan variabel pemberian dukungan sosial orangtua menunjukkan kategori sedang (cukup baik) dengan nilai antara 75,663 -92,597 sebesar 65,87%. Hasil uji korelasi menunjukkan r_{hitung} sebesar 0,607, nilai r_{hitung} mendekati 1 sehingga dapat dinyatakan terdapat hubungan positif. Nilai korelasi berada di rentang kuat dengan berada dalam 0,60-0,799.

Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemberian dukungan sosial dengan disiplin belajar siswa kelas IV SDN se-Gugus Bangunkerto

Kecamatan Turi Kabupaten Sleman, sehingga apabila pemberian dukungan sosial orangtua tinggi, maka disiplin belajar juga tinggi. Sebaliknya, apabila pemberian dukungan sosial orangtua rendah, maka disiplin belajar siswa juga rendah.

Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pemberian dukungan sosial orangtua dengan disiplin belajar. Hal tersebut mengandung implikasi agar kedepannya orangtua dapat meningkatkan dukungannya yang meliputi dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan informatif agar siswa lebih meningkatkan disiplin dalam belajar.

Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Berdasarkan pencapaian indikator terendah dari masing-masing instrumen, diharapkan kepala sekolah untuk dapat meningkatkan indikator menjaga fasilitas yang ada di sekitar siswa dengan membuat peraturan yang dapat membuat siswa lebih menjaga barang/fasilitas yang telah disediakan oleh pihak sekolah.

2. Bagi Orangtua

Bagi orangtua dapat meningkatkan dukungan sosialnya berdasarkan skor terendah berdasarkan penelitian diharapkan orangtua dapat mengontrol siswa agar terpenuhi kebutuhan kasih sayangnya, misalnya dengan menyepakati peraturan di rumah dengan tidak berpergian ketika tidak ada orangtua atau orang dewasa yang memberikan ijin.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Berdasarkan keterbatasan penelitian yang dialami bagi peneliti selanjutnya diharapkan

dapat memperluas subyek penelitian sehingga didapatkan data yang luas.

- b. Peneliti selanjutnya lebih baik untuk mengontrol faktor yang mungkin dapat mempengaruhi jawaban subyek.

Adicondro, N.& Purnamasari, A. (2011). *Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII*. Humanitas, Vol. VIII No.1 Th. 2011.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.

DAFTAR PUSTAKA

Mahbubi, M. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu.

Moenir, A.S. (2000). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

OECD. (2009). *PISA 2009 Assesment Framework: Key Competencies in Reading, Mathematics, and Science*. USA: OECD-PISA.

Wlodkowski, R.J & Jaynes, J.H. (2004). *Hasrat Untuk Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rohman, A (2013). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.

Unaradjan, D. (2003). *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana.

Amri, S. (2013). *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.

Aqib, Z. (2011). *Pendidikan Karakter membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV.Yrama Widya.

Khalsa, S.S. (2008). *Pengajaran Disiplin & Harga Diri: Strategi, Anekdote, Dan Pelajaran Efektif Untuk Keberhasilan Manajemen Kelas*. Jakarta: PT Indeks.

Hanafiah, N. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.

Istadi, I. (2005). *Agar Anak Asyik Belajar*.

Taylor, E.S. (2009). *Psikologi Sosial (Edisi ke XII)*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Grup.